

**ANALISIS KEBUTUHAN GURU TERHADAP BAHAN AJAR
INTERAKTIF IPAS BERBASIS TRI HITA KARANA SEKOLAH
DASAR NEGERI 3 KINTAMANI**

I Wayan Adi Wirya Tama¹, I Nyoman Sudirman², Ni Wayan Santiari³, I Nyoman Budiarta⁴

¹Institut Teknologi Pendidikan Markandeya Bali. E-mail: iwayanadiwiryatamawirya1912@gmail.com

²Institut Teknologi Pendidikan Markandeya Bali. E-mail: -

³Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani. E-mail: nadianalani@gmail.com

⁴Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani. E-mail: budiarta77@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-10-31
Review : 2024-10-31
Accepted : 2024-10-31
Published : 2024-10-31

KATA KUNCI

Bahan Ajar Interaktif, Tri Hita Karana, IPAS, Kearifan Lokal, Pembelajaran Berbasis Kontekstual.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan guru terhadap bahan ajar interaktif Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berbasis Tri Hita Karana di Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani. Tri Hita Karana, sebagai filosofi hidup masyarakat Bali, mengintegrasikan tiga aspek utama yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (Parhyangan), hubungan manusia dengan sesama (Pawongan), dan hubungan manusia dengan lingkungan (Palemahan). Filosofi ini relevan dengan pembelajaran IPAS yang mengharuskan siswa memahami isu-isu sosial, lingkungan, dan spiritual secara holistik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian terdiri dari guru-guru IPAS. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membutuhkan bahan ajar yang lebih interaktif, relevan dengan konteks lokal, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas teknologi dan minimnya bahan ajar yang mengaitkan konsep-konsep sains dengan kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal seperti Tri Hita Karana berpotensi meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mendukung pembelajaran yang lebih bermakna, efektif, dan relevan dengan konteks budaya serta lingkungan setempat.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan pengetahuan peserta didik (sayuti, 2019). Salah satu mata pelajaran yang penting untuk diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pada hakikatnya, pembelajaran IPAS harus mampu mengintegrasikan

keterampilan berpikir kritis, analitis, serta pengembangan nilai-nilai sosial dan lingkungan (razad, 2023). Guru juga perlu mengajarkan nilai-nilai sosial dan lingkungan melalui pembelajaran ini. Keberadaan bahan ajar interaktif sangat membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif. Pada era digital, guru sangat memerlukan bahan ajar tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan penyelenggaraan pembelajaran yang memberikan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar memegang peranan yang sangat vital dalam membentuk fondasi pengetahuan dasar siswa (muntanah et al., 2024). Materi IPAS yang diajarkan pada tahap ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (munawir, 2023) yang semuanya berperan dalam pembentukan karakter dan kecakapan hidup yang diperlukan di masa mendatang. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi Masyarakat (apriyulianti et al., 2023). Guru sebagai fasilitator pembelajaran, diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai konsep-konsep dasar dalam IPAS. Hal ini menjadi esensial karena kemampuan siswa untuk berpikir kritis, menganalisis masalah, serta menemukan solusi yang efektif sangat bergantung pada bagaimana materi tersebut disampaikan. Namun, dalam praktiknya, guru sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah keterbatasan bahan ajar yang tidak selalu mampu memenuhi kebutuhan pedagogis dan didaktis yang ideal.

Guru sering kali harus berimprovisasi dan mencari cara-cara kreatif untuk menyampaikan materi, agar siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep IPAS dalam konteks nyata (sulthon, 2017). Pentingnya pengembangan bahan ajar interaktif yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih engaging dan efektif. Tri Hita Karana, sebagai filosofi hidup yang mendasari kehidupan masyarakat Bali, menawarkan pandangan yang holistik tentang bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya (agung et al., 2023). Keterbatasan bahan ajar ini bisa terjadi dalam berbagai aspek, baik dari segi konten, metode penyampaian, maupun relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pengembangan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal, seperti Tri Hita Karana, menjadi salah satu solusi yang potensial untuk mengatasi tantangan ini.

Tri Hita Karana terdiri dari tiga konsep utama, Parhyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), Pawongan (hubungan manusia dengan sesama), dan Palemahan (hubungan manusia dengan lingkungan) (dikta, 2020). Ketiga konsep ini, jika diintegrasikan ke dalam bahan ajar IPAS, tidak hanya akan memperkaya materi pembelajaran dengan nilai-nilai budaya lokal yang relevan, tetapi juga akan menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang esensial bagi pengembangan karakter siswa. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan prinsip Tri Hita Karana dapat memberikan manfaat ganda, yaitu memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ilmiah sekaligus menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan dalam hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam. Hal ini

sangat relevan dengan tantangan global saat ini yang menuntut generasi muda untuk memiliki kesadaran ekologis dan kemampuan berpikir yang kritis serta solutif.

Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani, sebagai salah satu pendidikan di wilayah pedesaan Bali yang memiliki potensi besar untuk menerapkan konsep Tri Hita Karana dalam pembelajaran. Sebagai sekolah yang berada di kawasan yang kaya akan budaya dan tradisi lokal, Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani memiliki tanggung jawab untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal ini melalui pendidikan. Namun, upaya untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip Tri Hita Karana memerlukan analisis yang mendalam terhadap kebutuhan guru. Guru, yang berperan sebagai agen perubahan dalam dunia pendidikan, memegang kunci suksesnya implementasi bahan ajar berbasis kearifan lokal ini. Oleh karena itu, pemahaman yang jelas mengenai kebutuhan guru dalam pengembangan bahan ajar interaktif berbasis Tri Hita Karana menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa bahan ajar yang dihasilkan benar-benar relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS.

Penelitian ini berfokus pada analisis kebutuhan guru terhadap bahan ajar interaktif IPAS berbasis Tri Hita Karana di Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami sejauh mana bahan ajar yang tersedia saat ini memenuhi kebutuhan pembelajaran guru, serta untuk memberikan rekomendasi yang tepat bagi pengembangan bahan ajar yang lebih sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik siswa di Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani. Dengan hasil analisis ini, diharapkan akan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi terkini bahan ajar IPAS di sekolah ini, serta bagaimana bahan ajar tersebut dapat ditingkatkan untuk mendukung pembelajaran yang lebih bermakna, efektif, dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Deskriptif Kualitatif, karena pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam persepsi, kebutuhan, dan pengalaman guru terkait bahan ajar interaktif berbasis Tri Hita Karana. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis. Subjek penelitian adalah para guru IPAS di Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani yang akan menjadi sumber utama data mengenai kebutuhan dan tantangan dalam penggunaan bahan ajar interaktif berbasis Tri Hita Karana. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah Wawancara Mendalam (In-Depth Interview), Digunakan untuk memperoleh informasi dari guru mengenai persepsi mereka terhadap bahan ajar saat ini, tantangan yang dihadapi, dan kebutuhan mereka terhadap bahan ajar interaktif yang lebih relevan dan observasi, Observasi terhadap proses pembelajaran IPAS yang berlangsung di kelas untuk melihat bagaimana guru menggunakan bahan ajar dan mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pengajaran.

Instrumen Penelitian yang digunakan adalah Panduan Wawancara yang disusun berdasarkan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi kebutuhan guru terhadap bahan ajar interaktif, Format Observasi yaitu mengamati keterlibatan siswa, metode pengajaran guru, dan relevansi bahan ajar saat ini dengan nilai-nilai Tri Hita Karana dan Kuesioner, Berisi pertanyaan yang mengukur kebutuhan dan kesulitan guru dalam mengembangkan bahan ajar interaktif berbasis Tri Hita Karana. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang terdiri dari beberapa tahapan: Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dianalisis secara sistematis melalui

langkah-langkah berikut: Reduksi Data, pada tahap ini data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dirangkum dan dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu kebutuhan siswa terhadap bahan ajar interaktif berbasis Tri Hita Karana. Setelah dilakukan reduksi, data yang tersisa disajikan dalam bentuk deskriptif naratif.

Penyajian data dilakukan secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kebutuhan siswa di Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani terhadap bahan ajar interaktif berbasis Tri Hita Karana. Penyajian data ini juga meliputi pandangan guru dan kepala sekolah mengenai penggunaan bahan ajar yang ada, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan. Kesimpulan ini diambil dengan mempertimbangkan seluruh data yang terkumpul dari observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan guru terhadap bahan ajar interaktif IPAS berbasis Tri Hita Karana di Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan angket, ditemukan beberapa temuan penting yang melibatkan kebutuhan mendesak guru terhadap bahan ajar yang lebih interaktif, relevansi kearifan lokal, serta tantangan yang dihadapi dalam pengimplementasian bahan ajar saat ini.

Kebutuhan Guru Terhadap Bahan Ajar Interaktif, Hasil dari wawancara dengan guru-guru Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan untuk bahan ajar interaktif yang relevan dengan kondisi dan karakteristik siswa setempat. Guru merasa bahwa bahan ajar yang ada saat ini terlalu umum dan tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka merasa bahan ajar tersebut kurang mendorong partisipasi siswa dan hanya terbatas pada aspek kognitif, tanpa menyentuh aspek afektif dan psikomotorik yang juga penting dalam pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa materi yang berbasis pada kearifan lokal, seperti Tri Hita Karana, dapat membuat pelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Teori konstruktivisme, yang diusung oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya (sutimah & tyas, 2024). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, teori ini relevan karena pendekatan pembelajaran yang diusung lebih menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Kurikulum ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan lingkungan dan kebutuhan lokal mereka, memungkinkan siswa untuk membangun keterampilan yang lebih aplikatif dan sesuai dengan konteks budaya. Kearifan lokal tersebut, khususnya yang berakar pada nilai-nilai hubungan manusia dengan Tuhan (Parhyangan), sesama manusia (Pawongan), dan alam (Palemahan), mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa (sinapoy, 2018). Guru juga merasa bahwa bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai ini dapat membantu siswa dalam memahami isu-isu lingkungan dan sosial di sekitar mereka secara lebih mendalam, karena siswa akan dapat melihat relevansi materi pelajaran dengan realitas yang mereka alami di lingkungan sehari-hari.

Tantangan penggunaan bahan ajar saat ini, salah satu tantangan utama yang ditemukan dari observasi adalah keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi yang mendukung penggunaan bahan ajar interaktif. Di Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani,

fasilitas teknologi seperti komputer dan proyektor sangat terbatas, sehingga guru harus menggunakan metode pengajaran yang lebih tradisional. Hal ini membatasi interaktivitas pembelajaran dan membuat siswa lebih pasif dalam mengikuti pelajaran. Berdasarkan pandangan guru, mereka membutuhkan bahan ajar yang lebih dinamis, menarik, dan melibatkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Tantangan lainnya adalah bahwa bahan ajar yang ada saat ini lebih cenderung bersifat teoretis dan minim pengaplikasian konsep dalam kehidupan sehari-hari. Ini berakibat pada kurangnya keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Guru merasa bahwa siswa sering kali hanya menghafal konsep tanpa memahami bagaimana menerapkannya dalam konteks nyata. Dengan adanya bahan ajar interaktif berbasis Tri Hita Karana, guru berharap siswa dapat lebih aktif dalam mengeksplorasi, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan mereka melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual.

Relevansi Tri Hita Karana dalam Pembelajaran IPAS, integrasi filosofi Tri Hita Karana ke dalam bahan ajar IPAS dipandang sebagai solusi yang sangat relevan untuk memperkaya pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani. Guru juga menekankan pentingnya melibatkan siswa dalam pembelajaran yang berbasis proyek (project-based learning), di mana siswa dapat menerapkan konsep yang mereka pelajari dalam situasi dunia nyata. -proyek yang relevan dan berhubungan langsung dengan kehidupan mereka. Teori belajar berbasis proyek adalah metode yang mendorong siswa untuk belajar melalui proyek, dalam Kurikulum Merdeka, project-based learning menjadi salah satu metode utama yang digunakan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah (murniati, 2021). Pendekatan ini sejalan dengan tujuan kurikulum untuk mengaitkan pembelajaran dengan kebutuhan lokal dan potensi siswa, serta untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pada dasarnya, Tri Hita Karana memfokuskan pada tiga hubungan manusia di dunia. Tri Hita Karana mencakup tiga konsep utama yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPAS, yakni hubungan manusia dengan Tuhan (Parhyangan), hubungan manusia dengan sesama manusia (Pawongan), dan hubungan manusia dengan alam (Palemahan) (mudana, 2023). Guru merasa bahwa dengan mengaitkan konsep-konsep sains dengan nilai-nilai kearifan lokal, siswa akan memiliki pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik mengenai dunia di sekitar mereka. Dalam wawancara, beberapa guru mengungkapkan bahwa Parhyangan, yang mengacu pada hubungan manusia dengan Tuhan, dapat digunakan untuk menekankan tanggung jawab manusia sebagai makhluk ciptaan yang harus menjaga dan merawat alam. Hal ini bisa diterapkan dalam pembelajaran tentang ekosistem dan pelestarian lingkungan. Selain itu, Pawongan, yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, dapat digunakan sebagai landasan untuk mengajarkan pentingnya kerja sama dalam mengatasi masalah lingkungan, seperti deforestasi, pencemaran air, dan penanggulangan bencana alam. Palemahan, yang mengacu pada hubungan manusia dengan alam, memiliki relevansi langsung dengan pembelajaran IPAS yang membahas ekosistem, daur hidup makhluk hidup, dan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Dengan mengajarkan siswa tentang konsep ini, guru berharap dapat membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga keseimbangan alam dan bagaimana tindakan manusia dapat mempengaruhi lingkungan di sekitarnya. Misalnya, diskusi mengenai erosi tanah di Kintamani dan dampaknya terhadap hasil pertanian dapat lebih mudah dipahami siswa jika dikaitkan dengan nilai-nilai Palemahan dalam Tri Hita Karana.

Pengaruh Bahan Ajar Interaktif terhadap Keterlibatan Siswa, Penggunaan bahan ajar interaktif yang mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana diyakini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (adelia et al., 2023). Berdasarkan hasil observasi di kelas, siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif cenderung menunjukkan peningkatan partisipasi dan motivasi belajar. Mereka lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam diskusi, eksperimen, dan proyek kelompok yang melibatkan isu-isu nyata yang mereka alami sehari-hari. Ini sesuai dengan teori pembelajaran interaktif yang menyatakan bahwa siswa akan lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran ketika mereka dapat berkontribusi secara aktif dalam proses tersebut. Keterlibatan siswa yang meningkat ini sejalan dengan teori pembelajaran interaktif, yang menyatakan bahwa siswa akan lebih termotivasi ketika mereka diberikan kesempatan untuk berkontribusi aktif dalam proses belajar (kasi, 2022). Ketika pembelajaran dirancang dengan melibatkan aspek partisipatif, siswa cenderung lebih aktif mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mencari solusi bersama dalam kelompok. Interaksi semacam ini bukan hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam bahan ajar interaktif membantu siswa menghubungkan materi yang dipelajari dengan budaya dan kehidupan mereka, sehingga memberikan konteks yang lebih bermakna (yasa, 2022). Hal ini memperkaya pengalaman belajar siswa, membuat mereka lebih tertarik pada proses pembelajaran karena relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Keterlibatan aktif siswa ini juga berpotensi memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan, karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses eksplorasi dan penerapannya.

Implikasi Penggunaan Bahan Ajar Interaktif IPAS Berbasis Tri Hita Karana, Berdasarkan hasil penelitian ini, pengembangan bahan ajar interaktif berbasis Tri Hita Karana dapat memberikan banyak manfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani. Guru-guru setuju bahwa bahan ajar ini tidak hanya relevan dengan konteks lokal, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan menggunakan bahan ajar ini, siswa diharapkan tidak hanya belajar tentang konsep-konsep IPAS, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang penting bagi keberlanjutan lingkungan dan hubungan sosial di komunitas mereka. Hasil penelitian ini juga menggaris bawahi pentingnya dukungan infrastruktur yang memadai untuk memfasilitasi penggunaan bahan ajar interaktif. Ketersediaan perangkat teknologi seperti komputer, proyektor, dan akses internet yang memadai akan sangat membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih interaktif. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, potensi dari bahan ajar interaktif ini tidak akan dapat dimanfaatkan secara optimal.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru di Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani sangat membutuhkan bahan ajar interaktif IPAS yang mengintegrasikan kearifan lokal, khususnya nilai-nilai Tri Hita Karana. Bahan ajar saat ini dinilai kurang interaktif dan tidak mampu secara efektif memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri dan berpikir kritis. Dengan adanya bahan ajar interaktif yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal, seperti hubungan manusia dengan Tuhan (Parhyangan), sesama manusia (Pawongan),

dan alam (Palemahan), siswa dapat lebih memahami pelajaran dalam konteks nyata yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, keterbatasan fasilitas teknologi menjadi salah satu hambatan terbesar dalam implementasi bahan ajar interaktif. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan infrastruktur teknologi di sekolah, serta pelatihan guru untuk mendukung penggunaan bahan ajar tersebut. Integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana ke dalam pembelajaran IPAS dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik bagi siswa tentang dunia di sekitar mereka, serta membangun kesadaran mereka akan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan dan hubungan sosial. Secara keseluruhan, bahan ajar interaktif berbasis Tri Hita Karana tidak hanya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global di masa depan.

Saran

Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Berbasis Tri Hita Karana dapat mengingatkan pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan, disarankan agar bahan ajar interaktif IPAS berbasis Tri Hita Karana dikembangkan secara berkelanjutan. Bahan ajar ini perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa lokal dan melibatkan nilai-nilai kearifan lokal yang mampu memperkuat pemahaman siswa tentang hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Konten bahan ajar juga harus memperkaya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penggunaan Bahan Ajar Interaktif, Guru-guru di Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani perlu diberikan pelatihan intensif dan berkelanjutan untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam menggunakan bahan ajar interaktif. Selain aspek teknis penggunaan perangkat teknologi, pelatihan juga harus mencakup cara-cara menyusun dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang relevan dengan nilai-nilai Tri Hita Karana.

Salah satu hambatan terbesar dalam penggunaan bahan ajar interaktif adalah keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu mendapatkan dukungan dari pemerintah atau pihak terkait untuk menyediakan fasilitas teknologi yang lebih memadai seperti komputer, proyektor, dan akses internet. Infrastruktur yang memadai akan sangat menunjang keberhasilan implementasi bahan ajar interaktif dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian Lanjutan disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas penggunaan bahan ajar interaktif berbasis Tri Hita Karana terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang sejauh mana bahan ajar ini dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, meisya, wandini, rora rizky, storyline, articulate, lokal, kearifan, hita, tri, karana, hasil, & belajar. (2023). Media Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Berbantuan Articulate Storyline untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa. Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:270221360>
- Agung, gusti, wulandari, ayu, lasmawan, wayan, suarni, ni ketut, & margunayasa, gede. (2023). Overcoming plagiarism through habituation on appreciating each human work: Balinese culture implementation of Tri Hita Karana on learning in higher education. Nurture. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:266503029>
- Apriyulianti, safira, istiningsih, siti, rahmatih, aisa nikmah, puji, fitri, & Astria. (2023). Pengembangan Media Scrapbook Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak pada Mata

- Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. JURNAL PENDIDIKAN MIPA. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:266708327>
- Dikta. (2020). Pembelajaran Berorientasi Tri Hita Karana Sebagai Upaya Penguatan Kualitas Pendidikan Dasar pada Abad ke 21. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 126–136.
- Kasi, rades. (2022). Pembelajaran Aktif: Mendorong Partisipasi Siswa. *Jurnal Pembelajaran*, 1(1), 1–12.
- Mudana, i g r. (2023). Analysis of Tri Hita Karana’S Teachings With Storying Method To Improve Character in Early Children in Learning Hindu Religion. *JARITA: Journal of Children’s Education ...*, 1(1), 30–36. <https://doi.org/10.36417/jelr.v1i1.518>
- Munawir. (2023). Pendampingan Guru Mengintegrasikan Kearifan Lokal Pembelajaran IPS untuk Life Skill Di SDN 1 Sendang Agung. *Journal Elementary School Education*, 3(1), 182–191.
- Muntanah, muntanah, roshayanti, fenny, & hayat, muhammad syaipul. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMK Pada Pembelajaran Projek IPAS Berorientasi ESD dan Pendekatan STEAM. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:267608457>
- Murniati, erni. (2021). Penerapan Metode Project Based Learning Dalam Pembelajaran. *Journal of Education*, 3(1), 1–18.
- Razad. (2023). MENINGKATKAN MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DENGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN IPAS UNTUK PESERTA DIDIK KELAS IV SDN 64/I MUARA BULIAN. *Jurnal Tunas Pendidikan*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:265475959>
- Sayuti, hayadi. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 2, 5–10.
- Sinapoy, muh. sabaruddin. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Moronene dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Halu Oleo Law Review*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:188786951>
- Sulthon, sulthon. (2017). Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan bagi Siswa MI. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.21043/elementary.v4i1.1969>
- Sutimah, sutimah, & tyas, dewi nilam. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Inquiry Based Learning pada Mata Pelajaran IPAS dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:272079082>
- Yasa, putu dana. (2022). Tri Hita Karana. In *Sphatika: Jurnal Teologi* (Vol. 13, Issue 2). <https://doi.org/10.25078/sphatika.v13i2.2214>.